

Aktualisasi Nilai Ketuhanan yang Maha Esa dan Persatuan Indonesia dalam Masyarakat Batak Toba dengan Penganut Agama Berbeda di Jalan Yossudarso Lingkungan 2 Kelurahan Kota Bangun Kecamatan Medan Deli

**Ainur Oktania¹, Diva Alnaya², Joan Agus Sirait³, Nurlia Aprianti Sinurat⁴,
Parlaungan Gabriel Siahaan⁵, Novridah Reanti Purba⁶**

^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Medan
^{5,6} Program Studi Pendidikan Pancasila, Universitas Negeri Medan

Email: ainuroktania0@gmail.com¹, divaalnaya0709@gmail.com²,
joansirait17@gmail.com³, nurliasinurat@gmail.com⁴,
parlaungansiahaan@unimed.ac.id⁵, purbanovri567@gmail.com⁶

Abstrak

Penelitian ini mencoba menganalisis aktualisasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dan Persatuan Indonesia Dalam Masyarakat Batak Toba dilingkungan agama berbeda. Tujuannya adalah untuk mengukur, menganalisis dan memahami bagaimana aktualisasi kemajemukan membentuk nilai ketuhanan dan persatuan. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa pengisian angket yang terdiri dari 5 soal dan berlokasi di Jalan Yossudarso Lingkungan II Kelurahan Kota Bangun Kecamatan Medan Deli. Hasil penelitian dari 20 narasumber menunjukkan bahwa nilai Ketuhanan Yang Maha Esa memiliki pengaruh positif dalam memperkuat Persatuan Indonesia diantara masyarakat Batak Toba. Dalam penyelesaian konflik didukung oleh teori sosiologi agama oleh Max Weber dan teori manajemen konflik oleh Thomas-Killman.

Kata kunci: *Ketuhanan, Persatuan dan Pancasila*

Abstract

This research tries to analyze the actualization of the value of God Almighty and Indonesian Unity in the Toba Batak Community in a different religious environment. The aim is to measure, analyze and understand how the actualization of pluralism shapes the value of divinity and unity. In this study, a qualitative approach was used with data collection techniques in the form of filling out a questionnaire consisting of 5 questions and located on Jalan Yossudarso Lingkungan II Kota Bangun Urban Village, Medan Deli District. The results of research from 20 informants showed that the value of Belief in God Almighty has a positive influence in strengthening Indonesian Unity among the Toba Batak community. In conflict resolution, it is supported by the theory of sociology of religion by Max Weber and the theory of conflict management by Thomas-Killman.

Keyword : *Belief, unity and Pancasila*

PENDAHULUAN

Aktualisasi adalah sebuah bentuk akan keinginan yang dimiliki seseorang untuk dapat menggunakan segala macam bentuk dari kemampuan dirinya untuk mencapai sebuah bentuk hal yang ingin dilakukan. Sedangkan, aktualisasi Pancasila merupakan penjabaran nilai-nilai Pancasila dalam bentuk norma-norma, serta merealisasikannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara realisasinya dikaitkan dengan tingkah laku semua warga negara dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara (Estri Dwi Nurlaily 2020).

Aktualisasi penyelarasan dengan prinsi-prinsip Pancasila, terletak pada aspek Ketuhanan Yang Maha Esa dan sila Persatuan Indonesia menjadi sangat penting dalam pembentukan identitas nasional yang mencerminkan keanekaragaman budaya Indonesia. Salah satunya adalah masyarakat Batak Toba. Dikenal dengan keragaman agama di tengah dinamika sosial yang saat ini terus berkembang diharap akan tetap membentuk suatu persatuan sehingga dapat mempertahankan serta mengaktualisasikan nilai kedua sila. Nilai Ketuhanan dan Persatuan tercermin dalam interaksi sehari-hari masyarakat Batak Toba yang tinggal dilingkungan dengan penganut agama yang berbeda.

Pemahaman mengenai "*das sein*" (kondisi yang ada) dalam komunitas Batak Toba saat ini perlu mencerminkan kerumitan dari hubungan antar-agama dan norma sosial yang ada di dalamnya. Sementara itu, "*das sollen*" (apa yang seharusnya) harus mencerminkan aspirasi ideal yang bersumber dari nilai-nilai ketuhanan dan persatuan yang tetap relevan. Dalam penelitian ini, teori-teori yang akan diterapkan melibatkan konsep pluralisme agama yang akan membantu dalam memahami bagaimana masyarakat dengan beragam keyakinan dapat hidup berdampingan dengan damai serta teori identitas nasional yang akan membantu dalam menggali cara terbentuk dan berkembangnya budaya antar sesama. Penelitian ini akan menginvestigasi relevansi teori-teori tersebut dalam konteks masyarakat Batak Toba yang dipenuhi dengan beragam keyakinan agama, serta bagaimana penerapan teori-teori tersebut dapat membantu dalam memahami keterkaitan antara kenyataan (*das sein*) dan harapan ideal (*das sollen*) dalam situasi ini.

Tujuan dari adanya penelitian ini yaitu menginvestigasi aktualisasi Ketuhanan Yang Mas Esa dan Persatuan Indonesia Dalam Masyarakat Batak Toba Di Lingkungan Penganut Agama Berbeda. Penelitian ini diharapkan akan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai cara masyarakat Batak Toba dari berbagai latar belakang agama menggabungkan nilai ketuhanan dan persatuan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Pendekatan kualitatif diterapkan dalam penelitian yang berlokasi di Jalan Yossudarso Lingkungan 2 Kelurahan Kota Bangun Kecamatan Medan Deli. Lokasi tersebut secara mayoritas banyak dihuni oleh masyarakat dengan suku Batak Toba yang antar satu sama lain memiliki kemajemukan dalam menganut keyakinan. Mencakup sumber primer dimana dilakukan interaksi langsung dengan masyarakat Batak Toba untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang nilai ketuhanan dan persatuan. Kemudian, sumber sekunder yang melibatkan literatur terkait. Teknik yang dilakukan adalah teknik pengumpulan data berupa penyebaran dan pengisian angket yang diisi oleh 15-20 informan. Pertanyaan dirancang secara cermat untuk mengukur persepsi, sikap dan tindakan masyarakat Batak Toba melalui 5 pertanyaan yang dirasa mewakili keseluruhan permasalahan penelitian. Kemudian untuk melengkapi sebuah validasi penelitian, juga dilakukan dokumentasi berupa foto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnis biasa diidentikkan dengan kelompok–kelompok masyarakat yang memiliki corak karakteristik yang berbeda beda (Syauqani 2019). masyarakat Indonesia secara horizontal terbentuk melalui kesatuan sosial yang didasari oleh keberagaman etnis, agama, budaya dan juga wilayah. Perbedaan-perbedaan agama, adat istiadat dan kedaerahan sering kali disebut sebagai masyarakat majemuk, plural societies demikian tentu saja merupakan modal sosial dan sekaligus juga potensial pada terjadinya konflik sosial yang bukan saja dapat mengganggu keserasian sosial tetapi lebih dari itu akan (Ahmad zainuri 2020).

Selaras dengan provinsi lain di Indonesia, Sumatera Utara dikenal sebagai provinsi yang terdiri dari masyarakat majemuk. Hal itu dapat terlihat pada kemjemukan agama, adat istiadat budaya dan lain sebagainya. Bukan tidak mungkin terjadi potensial konflik yang menjadi tantangan karena dengan kata lain menimbulkan konflik sosial yang mengganggu kerukunan. Di sisi yang berlainan, Sumatera Utara sebagai sebuah provinsi menunjukkan

tindakan yang hati-hati dalam mengatasi konflik. Walaupun dalam penyelesaiannya terkadang membutuhkan waktu atau *timelag* relatif panjang. Umumnya, masalah ini dihadapi dengan abntuan lembaga keagamaan dan pemimpin agama yang bersangkutan. Secara lebih lanjut, peran tokoh pemimpin agama dan adat memfasilitasi dialog antar agama yang mengutamakan toleransi sehingga membangun harmoni di tengah perbedaan yang ada. Dalam Islam istilah moderasi dipahami sebagai sikap wasathiyah, yang berarti sebagai umat pertengahan, tidak terlalu ke sini dan terlalu kesana. Berarti juga umat yang terbuka, toleran, menyongsong yang lain menjadi qabalul akhar atau bisa juga disebut sebagai masyarakat terbuka (*open society*) (Rambe and Sari 2020).

Penelitian yang dilakukan di Jalan Yossudarso Lingkungan 2 Kelurahan Kota Bangun Kecamatan Medan Deli terkait dengan aktualisasi Pancasila pada masyarakat Batak Toba dengan tujuan untuk mengungkapkan peran yang dimainkan oleh nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam mendorong Persatuan Indonesia secara menyeluruh memiliki arah yang positif. Atau dengan kata lain, nilai Pancasila memiliki peran signifikan yang efektif dalam menjaga suatu kerukunan bahkan tanpa disadari secara langsung oleh masyarakat Batak toba itu sendiri. Pemahaman tentang bagaimana masyarakat Batak Toba mengaktualisasikan nilai tersebut dapat tercermin dalam realisasi kehidupan sehari-hari, khususnya dalam interaksi sosial antar sesama.

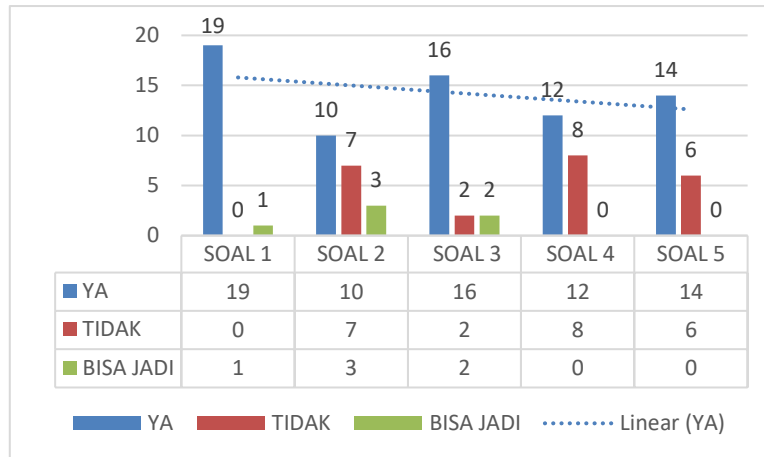
Selama melakukan wawancara dan penyebaran angket masyarakat Batak Toba dengan senang hati menyambut lewat senyum dan partisipasi dalam pengisian angket. Sesuatu yang mencolok adalah betapa jelasnya tercermin dalam bentuk sukacita ketika beberapa diantara peneliti yang memiliki pemahaman mendalam terhadap "*partuturan* Batak". Dikutip dari laman wikipedia, *partuturan* adalah suatu sebuah sistem budaya pada suku Batak untuk menggabarkan *tarombo* (hubungan kekerabatan) antar personal maupun kelompok antar satu sama lain sehingga terdapat ikatan dan meiciptakan pelaksanaan kerja adat. Saat melakukan interaksi dengan masyarakat Batak Toba, mereka yaitu peneliti disambut hangat dengan komunikasi menggunakan bahasa Batak. Fenomena ini sangat mencerminkan kuatnya hubungan budaya adat Batak antar sesama. Jika dikaitkan dengan konteks nilai Pancasila, interaksi ini menggambarkan bahwa budaya dan tradisi lokal dapat berperan sebagai perekat yang kuat dalam menjaga persatuan dan kesatuan dalam kemajemukan yang ada di Indonesia khususnya pada masyarakat Batak Toba. Ini adalah contoh konkret tentang bagaimana nilai ketuhanan pada budaya Batak Toba dapat menginspirasi dan memperkuat semangat persatuan di tengah perbedaan agama.

Dalam penelitian ini, kami menggunakan angket sebagai salah satu alat pengumpulan data. Terdapat lima soal dalam angket yang mewakili tiga rumusan masalah utama yang kami ajukan dalam penelitian ini. Narasumber yang kami identifikasi berasal dari berbagai kelompok marga Batak Toba, meliputi Hasugian, Lumban Raja, Manalu, Nababan, Naibaho, Nainggolan, Pasaribu, Saragih, Sarumpet, Siahaan, Siagian, Simamora, Simbolon, Sinaga, Situmorang, Panjaitan, Sirait, dan Siregar. Sebanyak 20 angket disebar di lokasi penelitian, dengan fokus pada subjek masyarakat Batak Toba yang memiliki perbedaan dala agama dan profesi. Dalam konteks agama, hasil penelitian kami mengidentifikasi tiga golongan agama utama yang muncul, yaitu Kristen, Katolik, dan Islam. Di sisi lain alasan memilih profesi sebagai indikator identitas karena kami ingin memahami bagaimana masyarakat Batak Toba di Jalan Yossudarso lingkungan 2 menerapkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dari berbagai sudut pandang beragam profesi yang berbeda. Beragam profesi yang didapat meliputi pensiunan guru, pelaku usaha dagang, ibu rumah tangga, kepala rumah tangga, personel TNI-AL, mahasiswa/i, tenaga farmasi, dan pelajar SMK. Dalam penelitian ini, disadari bahwa perbedaan profesi dapat mempengaruhi pandangan dan pemahaman terhadap nilai-nilai aktualisasi Pancasila. Berikut 5 pertanyaan yang dirasa mewakili keseluruhan permasalahan penelitian, antara lain meliputi:

1. Apakah nilai Ketuhanan Yang Maha Esa memiliki pengaruh positif dalam memperkuat persatuan di antara masyarakat Batak Toba yang menganut agama berbeda?
2. Apakah masyarakat Batak Toba secara aktif mengaktualisasikan nilai-nilai Ketuhanan dalam interaksi sehari-hari mereka dengan penganut agama berbeda?

3. Apakah penyelenggaraan acara-acara bersama atau kegiatan sosial efektif dalam mempromosikan persatuan di kalangan masyarakat Batak Toba yang memiliki berbagai latar belakang agama?
4. Apakah masyarakat Batak Toba yang memiliki keyakinan agama berbeda memiliki mekanisme yang efektif untuk menangani konflik yang mengancam nilai persatuan?
5. Apakah masyarakat Batak Toba yang memiliki keyakinan agama berbeda cenderung mencari solusi damai dalam menyelesaikan konflik yang timbul?

Kelima pertanyaan tersebut akan mewakili fokus utama penelitian. Angket umumnya lebih terstruktur sehingga kelima pertanyaan tersebut bersifat kaku karena pemilihan jawaban telah ditentukan oleh peneliti. Sifat tersebut nantinya akan memberikan batasan sehingga data dapat diukur dan analisis secara statistik dan penilaian numerik.



Gambar 1. Diagram Batang Garis Linear “Ya”

Pada diagram batang diatas terdapat garis trendline pada jawaban “Ya” yang digunakan sebagai alat untuk mengukur dan menggambarkan tren positif atau dukungan terhadap pernyataan aktualisasi nilai ketuhanan sila pertama dan Persatuan sila ketiga dalam masyarakat Batak Toba. Ini diartikan bahwa sebagian besar responden/subjek penelitian cenderung mendukung dan mengakui upaya aktualisasi tersebut dalam konteks kemajemukan agama dilingkungan mereka. pemilihan trendline dengan garis linear “Ya” bukan berarti mengabaikan jawaban “Tidak” dan “Bisa Jadi”, tetapi lebih kepada menyoroti aspek dukungan positif yang relevan sesuai dengan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan, masyarakat Batak Toba melihat adanya pengaruh positif yang signifikan dari peran nilai-nilai Pancasila terutama pada sila pertama dan ketiga yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun, mereka juga mengakui bahwa penerapan nilai-nilai ini dapat bervariasi tergantung pada implementasi nilai secara konkretnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa tanggapan masyarakat Batak Toba mengenai hal ini terbagi menjadi dua kubu yaitu, menyatakan dengan lugas bahwa nilai Ketuhanan memiliki pengaruh positif yang signifikan sementara yang lain mengatakan bahwa hal tersebut tergantung pada situasi dan masing-masing individu.

Perbedaan pendapat tentang mengaktualisasikan nilai-nilai ini mungkin disebabkan oleh tingkat aktivitas sosial masing-masing individu. Teori sosiologi agama, seperti yang dikemukakan oleh Max Weber seringkali digunakan untuk memahami bagaimana nilai-nilai agama memengaruhi perilaku dan tindakan individu dalam masyarakat Batak Toba yang memiliki variasi keyakinan agama. Pendekatan ini membantu menjelaskan dampak nilai-nilai agama dalam konteks interaksi sosial dan persatuan dalam masyarakat yang beragam keyakinan agama. Namun, hal penting yang selalu dan wajib diingat bahwa manusia adalah entitas sosial yang tidak bisa menjalani hidup secara sendirian dan notabeneanya saling bergantung antar satu sama lain, sehingga sosialisasi antar sesama sangat penting untuk

mencapai aktualisasi nilai-nilai ini. Agama seringkali memberikan jawaban atas keingintahuan manusia terhadap berbagai hal. Dalam kehidupan bermasyarakat, agama menjadi integral dengan kehidupan sosial karena agama terbukti menjadi aspek yang esensial dalam keseharian. Di dalam praktiknya agama memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan sehari-hari (Agustina 2023).

Narasumber bernama Ibu Holly Sinaga, S.Pd yang merupakan seorang pensiunan guru menyetujui bahwa peran nilai Pancasila memiliki pengaruh yang positif walaupun Indonesia sendiri terdiri dari beragam kemajemukan. Kemajemukan tersebut disatukan oleh semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Kemudian seorang pedagang yang bernama Ibu Nurlin P. Nainggolan juga sepakat dengan hal tersebut. Beliau menambahkan beberapa contoh kegiatan aktif yang biasa dilakukan untuk meningkatkan persatuan dikalangan masyarakat Batak Toba.

Beberapa contoh kegiatan yang dilakukan untuk mengaktualisasikan nilai ketuhanan melibatkan pengadaan perkumpulan STM (Serikat Tolong Menolong) masyarakat Batak Toba dengan beragam keyakinan agama. Kegiatan tersebut rutin diadakan pada Minggu pertama disetiap pergantian awal bulan. Selain itu, kegiatan perkumpulan marga juga selalu diadakan, yang terbagi menjadi perkumpulan marga istri, suami, dan satu marga. Perkumpulan satu marga biasa dikenal dengan sebutan "*partangiangan*", atau pada umumnya kental dikenal sebagai arisan. Seperti pada umumnya, berkumpul untuk mempererat tali persaudaraan dimulai dari ibadah, jamuan makanan dan saling tolong menolong antar sesama. Kemudian terdapat kegiatan lain yaitu "*bona taon*", melambungkan rasa syukur yang diadakan di setiap awal tahun.

Penyelenggaraan acara bersama dan kegiatan sosial terbukti efektif dalam mempromosikan dan membangun persatuan di antara masyarakat Batak Toba dengan beragam latar belakang agama. Namun, perlu diperhatikan bahwa penyelenggaraan acara bersama atau kegiatan sosial tidak selalu tanpa dampak. Misalnya pertimbangan mengenai apakah acara memiliki izin atau mengganggu ketenangan yang nantinya dapat menimbulkan rasa tidak nyaman atau bahkan kegaduhan. Ketika digali informasi langsung, Bu Dadeng yang merupakan Kepala Lingkungan di lokasi penelitian telah mengungkapkan bahwa selama ini masyarakat Batak Toba di Jalan Yossudarso lingkungan 2 selalu melapor dan meminta izin sebelum menyelenggarakan acara. Jika konflik tetap muncul, mediasi dianggap sebagai mekanisme efektif untuk mencapai solusi damai, dengan tetap mendukung nilai persatuan. Hasil akhir yang diusahakan adalah pencapaian solusi damai untuk mengatasi konflik dalam konteks beragam faktor yang relevan.

Untuk mengatasi potensi konflik yang timbul dari perbedaan keyakinan agama terutama yang terjadi pada lingkungan masyarakat, teori manajemen konflik, seperti yang diajukan oleh Thomas-Kilmann, dapat digunakan untuk memahami cara menyelesaikan konflik secara damai dan menjaga keberlangsungan persatuan. Model ini dirancang untuk menggambarkan bagaimana individu bertindak dalam situasi konflik dari dua perspektif. Pertama, *assertiveness*, mengukur sejauh mana seseorang mementingkan kepentingan pribadi saat konflik terjadi. Aspek kedua adalah *cooperativeness*, yang mengukur sejauh mana seseorang mementingkan kepentingan orang lain dalam konteks konflik yang sedang berlangsung. Kelima komponen yang terbentuk merupakan kombinasi dari dua sisi tersebut (Afandi et al. 2023).

Kesenjangan budaya dan perbedaan keyakinan memiliki potensi besar dalam memunculkan konflik. Tetapi, konflik tidak semata-mata timbul dari perbedaan budaya dan keyakinan. Aspek lain yang perlu dipertimbangkan adalah ketidaksetaraan sosial serta tingkat akses dan partisipasi dalam lingkup kekuasaan. Dalam beragam konflik yang pernah terjadi di Indonesia, faktor-faktor itu bisa ditelusuri, meski barangkali tidak sesederhana yang dibayangkan (Simarmata 2017).

Salah satu solusi untuk mengatasi perbedaan keyakinan agama adalah dengan mendorong dialog antar agama yang terbuka dan inklusif. Ini dapat membantu memecahkan stereotip, meningkatkan pemahaman antar komunitas, dan meredakan potensi konflik. Selanjutnya, pendidikan tentang nilai-nilai Pancasila dan cara mengimplementasikannya

perlu disebarluaskan secara luas dalam masyarakat. Program pendidikan ini dapat membantu masyarakat memahami seberapa vital nilai-nilai Pancasila sebagai landasan untuk kesatuan dan bagaimana nilai-nilai ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terkait dengan penyelenggaraan acara bersama, perlu ada regulasi dan pengawasan yang lebih baik untuk memastikan izin yang diperlukan diperoleh dan agar kegiatan tersebut tidak mengganggu ketenangan lingkungan. Hal ini dapat melibatkan kerja sama antara pihak berwenang setempat dan masyarakat.

Analisis Perbandingan Atas Identifikasi *Dass Sein* dan *Dass Sollen*

Dalam konteks "*dass sein*" (apa yang terjadi secara teori) dan "*das sollen*" (apa yang sebenarnya), pembincangan mengenai aktualisasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dan persatuan dalam masyarakat Batak Toba dengan beragam keyakinan agama di Jalan Yossudarso lingkungan 2 mengungkapkan serangkaian masalah yang mencerminkan hubungan kompleks antara kenyataan yang ada dan harapan yang seharusnya. Pertama-tama, permasalahan muncul dari perbedaan keyakinan agama (*dass sein*) yang nyatanya hadir dalam kemajemukan masyarakat Batak Toba sebagai andil yang harus dihadapi dalam upaya mencapai persatuan. Selanjutnya, tantangan yang dihadapi dalam implementasi nilai Pancasila (*das sollen*) dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan adanya variasi dalam cara masyarakat mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila. Ini mengindikasikan solusi untuk memahami dengan lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila seharusnya diinterpretasikan dan dijalankan oleh masyarakat. Dalam hal ini, edukasi dan dialog antar agama menjadi penting untuk membantu mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang *das sollen*.

Selanjutnya, dalam konteks penyelenggaraan acara bersama, izin dan pengawasan menjadi isu kunci untuk memastikan bahwa acara tersebut tidak mengganggu ketenangan lingkungan. Hal ini merupakan bagian dari usaha untuk menjaga *das sollen* terkait dengan pelaksanaan kegiatan sosial dan budaya. Terakhir, ketika konflik timbul, mekanisme mediasi menjadi penting untuk memfasilitasi dialog antara pihak-pihak yang terlibat dan mencapai solusi damai. Ini mencerminkan langkah konkret untuk mencapai *das sollen* dalam konteks penyelesaian konflik.

Secara keseluruhan, diskusi ini menggambarkan hubungan yang rumit antara apa yang ada (*dass sein*) dan apa yang seharusnya (*das sollen*) dalam konteks penelitian ini. Menangani perbedaan agama, melaksanakan nilai-nilai Pancasila, mengatur acara bersama, dan menyelesaikan konflik adalah langkah-langkah penting dalam menciptakan keseimbangan antara kenyataan yang ada dan aspirasi yang seharusnya dalam upaya membangun persatuan di dalam masyarakat Batak Toba yang beragam.

SIMPULAN

Untuk dapat menjelajahi lebih efisien bagaimana masyarakat Batak Toba berhasil menjaga harmoni dan persatuan di tengah keragaman keyakinan agama mereka serta bagaimana nilai-nilai Pancasila menjadi landasan penting dalam upaya mereka untuk hidup bersama secara damai akan dipaparkan dalam bentuk tiga poin utama yang akan menjawab seluruh rumusan masalah, antara lain :

1. Nilai sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa memegang peran kunci memupuk persatuan di antara masyarakat Batak Toba yang terdiri dari kemajemukan beragama. Terlepas dari perbedaan agama, nilai-nilai agama dan Pancasila tetap menjadi perekat yang kuat dalam masyarakat Batak Toba. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa masyarakat Batak Toba mengidentifikasi dampak positif yang cukup besar dari pelaksanaan prinsip-prinsip Pancasila, terutama Sila Pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa) dan Sila Ketiga (Persatuan Indonesia).
2. Pada konteks eksistensi sehari-hari yang diwarnai oleh perbedaan keyakinan agama, masyarakat Batak Toba mengimplementasikan nilai-nilai Ketuhanan ini secara beragam. Ada variasi dalam cara mereka menerapkan nilai-nilai tersebut, namun satu kesamaan adalah pengakuan akan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam membentuk identitas dan

persatuan mereka. Teori sosialisasi agama yang dikemukakan oleh Max Weber memiliki peran sentral dalam memahami komunitas ini tentang makna dan aplikasi nilai-nilai Ketuhanan.

3. Dalam menghadapi konflik yang mengancam nilai persatuan, masyarakat Batak Toba yang memiliki keyakinan agama berbeda memiliki mekanisme mediasi yang efektif. Mediasi menjadi cara untuk mencapai solusi damai dan menjaga harmoni di dalam komunitas. Pendekatan manajemen konflik oleh Thomas-Kilmann berperan penting dalam menyelesaikan ketegangan yang mungkin timbul.

Dalam upaya mengatasi berbagai tantangan yang telah dibahas dalam konteks penelitian ini, kami sebagai peneliti ingin menyarankan pendekatan holistik yang memadukan aspek-aspek yang telah dibahas. Pertama, untuk mengelola perbedaan keyakinan agama dalam masyarakat Batak Toba, diperlukan pendekatan dialog antar agama yang aktif dan berkelanjutan yang melibatkan pemimpin agama dan warga masyarakat secara bersamaan. Hal ini akan membantu mengurangi stereotip dan ketegangan yang mungkin timbul. Selain itu, pendidikan mengenai nilai-nilai Pancasila perlu ditingkatkan untuk memastikan pemahaman yang lebih baik dan aplikasi yang lebih konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Penting juga untuk melibatkan kepala lingkungan dan masyarakat dalam perencanaan dan evaluasi acara tersebut. Dan sejauh ini, hal tersebut sudah dilakukan dengan baik oleh masyarakat Batak Toba di Jalan Yossudarso Lingkungan 2 sebelum mengadakan sebuah acara. Komunikasi antar masyarakat dengan Kepala Lingkungan yang juga terlihat sangat interaktif. Sehingga, meminimalkan adanya sebuah *missing information* dalam suatu kondisi. Terakhir, untuk mengatasi konflik yang mungkin saja terjadi, mekanisme mediasi yang efektif harus diterapkan secara rutin. Ini akan membantu menyelesaikan konflik dengan damai dan memastikan bahwa nilai persatuan tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Ichlas N et al. 2023. "PELATIHAN MANAJEMEN KONFLIK SOSIAL PADA WARGA PEMUKIMAN PAROPO-RAMA KOTA MAKASSAR." *jurnal ABDI* 8(2): 193–98.
- Agustina. 2023. "Peran Masyarakat Sosial Dalam Agama Perspektif Max Weber Dan Relevansinya Kemajuan Masyarakat." *Jurnal Filsafat Indonesia* 6(2): 189–96. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/57930>.
- Ahmad zainuri. 2020. Indonesia.go.id *Merajut Keharmonisan Dalam Bingkai Kemajemukan Agama Di Indonesia*. 1st ed. Surabaya, Jawa Timur: CV.KANAKA MEDIA. <https://indonesia.go.id/profil/agama>.
- Aristin, Rini. 2016. "Aktualisasi Sila Ketuhanan Yang Maha Esa Di Era Reformasi." *Al - Ibrah* 1(2): 127–52. <http://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/9>.
- Dzulhidayat. 2022. "Kultur Moderasi Beragama (Studi Kasus Di Kecamatan Sipirok)." *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 5(1): 15.
- Erwan Efendi, Winda Kustiawan, Mhd Alpin Azhari Lubis, Iskandar Mubin Dongorang. 2023. "Komunikasi Lintas Budaya Dalam Menjaga Toleransi Umat Beragama Di Kelurahan Sei Kera Hilir II Kecamatan Medan Perjuangan Kota Medan." 9(2): 177–85.
- Estri Dwi Nurlaily. 2020. "Aktualisasi Nilai-Nilai..., Estri Dwi Nurlaily, FKIP UMP, 2020." : 11–48. [https://repository.ump.ac.id/11891/3/ESTRI DWI NURLAILY_BAB 2.pdf](https://repository.ump.ac.id/11891/3/ESTRI%20DWI%20NURLAILY_BAB%202.pdf).
- G. Seto Harianto. 2015. *Implementasi Dan Aktualisasi Pancasila*. Jakarta. [https://pusdik.mkri.id/materi/materi_190_\(449846598\) Seto Harianto IMPLEMENTASI DAN AKTUALISASI \(1\).pdf](https://pusdik.mkri.id/materi/materi_190_(449846598)Seto%20Harianto%20IMPLEMENTASI%20DAN%20AKTUALISASI%20(1).pdf).
- Indrayani, Novi Dwi. 2019. Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta "Solidaritas Sosial Komunitas Etnis Batak Toba Di Kota Depok." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46316>.
- Merymar Boru Marpaung. 2019. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi Strategi Orang Batak Toba Di HKBP Lanal Sabang Dalam Menghadapi Tantangan Keagamaan*. Salatiga. <http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84865607390&partnerID=tZOtx3y1%0Ahttp://books.google.com/books?hl=en&lr>

- =&id=2LIMMD9FVXkC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Principles+of+Digit
l+Image+Processing+fundamental+techniques&ots=HjrHeuS_.
- Parinduri, Ghea, Durotun Nasiorah, and Puji Asriyah. 2019. Iain Salatiga *Animisme Dan Dinamisme*.
- Parinduri, Muhammad Abrar. 2020. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektik Budaya Batak Toba (Studi Pada Masyarakat Muslin Di Sumatera Utara)." *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 22(3): 257–69.
- Pinilih, Sekar Anggun Gading. 2018. "Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Hak Atas Kebebasan Beragama Dan Beribadah Di Indonesia." *Masalah-Masalah Hukum* 47(1): 40–46.
- Rambe, Toguan, and Seva Maya Sari. 2020. "Toleransu Beragama Di Era Disrupsi : Potret Masyarakat Multikultural Di Sumatera Utara." 06(1): 133–46.
- Sari, Ratna, and Fatma Ulfatun Najicha. 2022. "Memahami Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Kehidupan Masyarakat." *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN* 7(1): 53–58.
- Simarmata, Henny. 2017. *Zamrud Toleransi*. 1st ed. PSIK-Indonesia.
- Siti Anisatun. 2014. Convention Center Di Kota Tegal "Tinjauan Pustaka." UNIVERSITAS MEDAN AREA.
- Syauqani, Syauqani. 2019. "Pengaruh Perbedaan Agama Dan Etnis Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pekerjaan Sosial (Studi Kasus Di Desa Gunung Sari, Lombok Barat, NTB)." *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 19(1): 25–46.
- Yesika, Hanna ;, and Lenny Novianti. 2020. "Analisis Nilai-Nilai Kehidupan Batak Toba Pada Tradisi 'Mamboan Sipanganon Tu Tulang.'" 3(2): 127–34.